

ESTETIKA MACAN KURUNG SEBAGAI SUMBER POTENSI PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DAN PELESTARIAN SENI UKIR DI JEPARA

Habib Hasan Abdi Masabdi

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Email : habibhasan@std.isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Regional culture is one of the things that become assets and is also used as an aspect of the identity of a community group that shows a form of manifestation of intellectual community. Art is one of the elements of culture that is the embodiment of the tastes of the nation's people related to beauty aspects or aesthetics. The city of Jepara is one of the cities in Central Java which is known to the world community as the City of Carving. Jepara's carving art has developed over the centuries and this has positive impacts on the variety of creative designs and the quality of the sculptures. Jepara's sculpture called "Macan Kurung" is one of the various types of carvings that are known by the wider community. The carving of the Macan Kurung statue has several elements that all create a coherent beauty. Macan Kurung can be studied through an aesthetic view and its meanings which are then analyzed for their relevance to the values of life in the present. The carving of the statue is not only used as an ornamental object that contains the values of life but can also be used as a source of income for the sculptor. Considering the production process of the sculpture has several complex stages and the carving technique is quite difficult and the quality is high, so it should be of added value for this sculpture carved product. With this added value, it is hoped that it will be able to improve the economy of the sculptor, which then becomes a separate motivation for the people of Jepara to develop their Carving Art. Although there is such great potential, on the other hand there are obstacles because the carving technique is quite difficult makes the regeneration of carving skills quite hampered. Coupled with the declining interest of the younger generation of Jepara in learning carving skills, this has an impact on the existence of the Art of Carving itself as the identity of the people of the Jepara city area.

Keywords: *Carving Art, Jepara, Macan Kurung, Source of Income, Skills Regeneration*

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (2003:72), kebudayaan memiliki definisi sebagai skema dari hasil buah pikiran, perasaan, serta tindakan yang diciptakan oleh manusia dalam lingkup sosial, yang terbentuk melalui proses belajar. Kemudian lebih lanjut, Ia menjelaskan bahwa dalam kebudayaan sendiri menurut memiliki tujuh unsur universal yang dapat ditemukan di berbagai masyarakat di dunia. Salah satu unsur universal tersebut adalah kesenian (1985:2). Kesenian khususnya seni rupa berkembang dengan didasarkan pada perasaan manusia terkait keindahan atau estetika yang berwujud

hal-hal tampak yang berinteraksi dengan indera visual baik berupa karya dua dimensi maupun tiga dimensi.

Kota Jepara merupakan kota dalam wilayah administrasi provinsi Jawa Tengah yang memiliki ragam hasil kesenian termasuk seni rupa. Seni rupa yang berkembang dan menjadi identitas wilayah kota Jepara berwujud ukiran. Seni ukir berkembang di wilayah kota Jepara selama berabad-abad dan telah dikenal secara luas oleh masyarakat dunia sebagai daerah penghasil kerajinan ukiran yang memiliki kualitas tinggi. Bahkan, seni ukir sendiri sudah

dianggap sebagai identitas yang tidak bisa lepas dari citra kota Jepara dan seni ukir sendiri diterapkan sebagai ikon bagi kota Jepara sendiri (Setiawan, 2017:40). Jepara memiliki beberapa jenis ukiran diantaranya: ukir relief, ukir gebyok, dan ukir patung. “Macan Kurung” merupakan satu dari sekian tema kerajinan seni ukir patung yang menjadi desain ukiran khas dan hanya dimiliki oleh kota Jepara.

Macan Kurung sebagai hasil kerajinan seni rupa memuat nilai-nilai estetika serta representasi bagi makna-makna yang ingin disampaikan penciptanya. Tiap-tiap elemen yang menyusun kerajinan ukir patung Macan Kurung mempunyai arti tersendiri baik secara mandiri maupun arti keseluruhan. Interpretasi dari makna-makna ini bersifat universal sehingga relevansinya masih bisa ditemui dan diterapkan bahkan pada masa modern saat ini. Secara teknis, proses pembuatan patung ukir Macan Kurung ini cukup sulit dikarenakan kompleksitas teknik dan target kualitas yang ingin dicapai. Patung ukir Macan Kurung yang memiliki kualitas tinggi adalah yang dipahat pada sebatang kayu utuh tanpa adanya penyambungan atau penambahan bahan. Hal ini membuat pengerjaan patung tersebut cukup sulit dan mengharuskan pemahat memiliki keahlian yang baik. Kompleksitas proses pembuatan dan kualitas patung ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi pemahat ketika memasarkan produknya. Kerumitan proses pembuatan Macan Kurung sendiri di lain sisi juga menjadi kendala bagi regenerasi dan upaya pelestarian keahlian mengukir masyarakat kota Jepara. Anggapan sebagian besar generasi muda Jepara yang memandang sebelah mata kerajinan ukir semakin mengaburkan eksistensi seni ukir yang notabene merupakan identitas kota Jepara.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini cukup menarik dilakukan dengan fokus pengkajian mengenai: (1) legenda, mitos, dan sejarah seni ukir Jepara, (2) awal penciptaan dan proses pembuatan Macan Kurung, (3) relevansi estetika dan makna Macan Kurung,

(4) distribusi dan pemasaran patung ukir Macan Kurung, serta (5) pelestarian dan regenerasi keahlian mengukir. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran atau *awareness* tentang pengetahuan dan keahlian seni ukir bagi warga Jepara khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Seni ukir patung Macan Kurung ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan terhadap filsafat postpositivisme yang dipakai untuk mengamati objek sesuai dengan kondisi yang alami atau riil dan peneliti memegang peranan sebagai instrumen utama dalam penelitian (Sugiyono, 2013:9). Data yang diperoleh melalui metode kualitatif berupa kalimat baik secara lisan maupun tertulis dari subjek dan/atau objek yang diteliti.

Tahap pertama pengambilan data terkait dengan objek patung ukir Macan Kurung adalah dengan melakukan wawancara terstruktur terhadap narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam terkait aspek-aspek terkait patung ukir Macan Kurung. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun sedemikian agar dapat mengeksplorasi hal-hal terkait seni ukir Jepara dan patung ukir Macan Kurung secara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi aspek-aspek mulai dari kesejarahan, proses pembuatan, makna, pemasaran, hingga pada pelestarian seni ukir dan patung ukir Macan Kurung. Setelah melakukan wawancara, diambil pula dokumentasi berupa foto sebagai data pendukung penelitian. Proses wawancara sendiri didokumentasikan pula melalui alat perekam suara untuk dianalisis lebih detail serta sebagai pendukung keaslian data yang diambil.

Tahap berikutnya adalah dengan mengumpulkan, menelaah, serta mencatat poin-poin penting dari jurnal-jurnal akademis

dan buku terkait yang terverifikasi baik sebagai data pendukung maupun data pembanding.

Proses analisis data dilakukan dengan memahami serta mendengarkan ulang hasil wawancara yang kemudian dicatat dan dikaji ulang dengan menggunakan data pendukung berupa gambar dan data-data yang didapat dari jurnal akademis dan buku terkait. Data-data hasil analisis lalu dibandingkan dengan data pembanding untuk kemudian dijelaskan dengan metode deskriptif berupa narasi.

LEGENDA, MITOS, DAN SEJARAH SENI UKIR JEPARA

Seni ukir di Jepara secara umum telah melalui proses perkembangan yang cukup panjang hingga berabad-abad. Bahkan terdapat sebuah legenda masyarakat di dukuh Belaknggunung, desa Mulyoharjo, Jepara. Legenda ini mengisahkan tentang awal mula keberadaan seni ukir dan asal mula keahlian mengukir yang dimiliki oleh warga daerah tersebut. Mbah Pains (Wawancara, 2022) menceritakan bahwa pada mulanya, terdapat seorang ahli seni lukis dan ukir bernama Sungging Prabangkara yang ingin mengabdikan kepada kerajaan yang dipimpin oleh raja Brawijaya. Melihat keahlian tersebut, Sang Raja kemudian memberikan sebuah tugas kepada Sungging Prabangkara untuk dapat melukiskan permaisurinya. Setelah proses selesai, kemudian lukisan tersebut dibawa ke hadapan Sang Raja. Pada awalnya, Sang Raja terlihat senang dengan hasil lukisan Sungging Prabangkara. Namun, setelah melihat lebih teliti, Sang Raja menemukan hal janggal yakni ketepatan Sungging Prabangkara dalam menggambarkan sang permaisuri hingga pada bagian tubuh pribadinya yang membuat Raja curiga. Supriyadi (2008:4) menjelaskan bahwa ketepatan penggambaran area pribadi tersebut dilakukan secara tidak sengaja dikarenakan tinta dari kuas Sungging Prabangkara yang menetes tepat pada area tersebut.

Lebih lanjut, Mbah Pains mengatakan walaupun Sungging Prabangkara telah menjelaskan bahwa hal tersebut tidak disengaja, Sang raja tetap saja curiga dan berniat menyingkirkan atau membunuh Sungging Prabangkara. Hukuman diberikan kepada sang seniman dengan diperintahkan untuk melukis diatas sebuah layang-layang dan kemudian diterbangkan. Tali layang-layang tersebut dipegang oleh Raja Brawijaya dan diputus saat layang-layang tersebut terbang tinggi. Namun, karena kesaktiannya, Sungging Prabangkara berhasil selamat dan mendarat di pulau Bali, sedangkan alat pahat atau *tatah*-nya jatuh di daerah dukuh Belaknggunung, Mulyoharjo, Jepara. Tali layang-layang yang membawa Sungging Prabangkara dipercaya mengenai seorang warga bernama Mbah Sumo (atau Asmo Sawiran) yang kemudian membuatnya memiliki suatu keistimewaan dalam keahlian mengukir. Keahlian ini lalu diwariskan kepada generasi anaknya yang bernama Sarwi (atau Singowiryo) dan diturunkan lagi pada generasi cucunya yang bernama Nardi (Sunardi). Hal ini diyakini sebagai asal muasal keahlian warga daerah tersebut dalam mengukir.

Kisah legenda Sungging Prabangkara ini sendiri menurut Suharto (2012:260-261) bisa di terjemahkan sebagai sebuah kiasan atau *sanepo* dalam bahasa Jawa. Kisah ini berkaitan erat dengan masa-masa runtuhnya kerajaan Majapahit yang kemudian tampuk kekuasaannya berpindah ke kerajaan lain. Peristiwa tersebut kemudian menyebabkan kondisi sosial masyarakat Majapahit saat itu mengalami kondisi yang cukup kacau. Kejadian inilah yang dikisahkan sebagai layang-layang yang terbang tinggi tidak tentu arahnya. Banyak masyarakatnya yang memilih pindah dan mengembara ke tempat lain termasuk seorang seniman bernama Prabangkara. Lalu, kiasan alat pahat Sungging Prabangkara yang jatuh di dukuh Belaknggunung menyiratkan makna bahwa Sungging Prabangkara singgah dan kemudian mengajarkan keahlian mengukir

kepada masyarakat daerah tersebut. Singgahnya Sungging Prabangkara ini dapat terjadi mengingat Jepara dahulu merupakan sebuah daerah pelabuhan yang dikenal dan menjadi tempat singgah bagi para pedagang maupun penjelajah-penjelajah baik dari dalam negeri Nusantara maupun dari mancanegara.

Selain asal mula berbasis legenda, terdapat asal mula seni ukir berbasis fakta sejarah. Dijelaskan Nangoy (2013:260-261), bahwa seni ukir di Jepara telah eksis sejak zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara pada abad ke-16 yang dibuktikan dengan adanya peninggalan ukir-ukiran pada dinding Masjid Mantingan. Di masa itu, terdapat seorang menteri yang bernama Sungging Badar Dhuwung. Ia merupakan seorang menteri yang memiliki asal daerah dari negeri Campa (sekarang Vietnam) yang memiliki keahlian dalam seni pahat atau ukir. Ia kemudian menurunkan keahliannya kepada masyarakat Jepara secara sukarela. Akan tetapi setelah Ratu Kalinyamat meninggal, seni ukir Jepara kemudian mengalami stagnasi dalam perkembangannya.

Hingga pada masa RA Kartini perkembangan seni ukir mulai kembali meningkat pesat bahkan mencapai hingga ke pasar dunia. Yuliati (2019:142-143) menerangkan dalam jurnalnya mengenai peran krusial R.A Kartini dalam memajukan industri kerajinan ukir Jepara pada era kolonial. Dijelaskan ketika itu, RA Kartini bersama adik-adiknya sering bercengkrama dengan para perajin ukir Jepara dan kemudian ia menyadari sebuah kenyataan bahwa karya ukir Jepara ini tidak mendapat apresiasi yang sebanding dengan kualitas hasil pengerjaannya. Hal tersebut kemudian menjadi motivasi Kartini muda untuk membantu perkembangan kerajinan ukir Jepara dengan menulis sebuah artikel berjudul *Van een Vergeten Uithoekje* (dari Sudut yang Terlupakan) yang termuat dalam majalah berbahasa Belanda *Eigen Haard* dan diterbitkan pada tahun 1903. Dalam

artikel ini bercerita mengenai keindahan alam hingga seni ukir Jepara. Tidak hanya menulis artikel yang menyinggung keindahan seni ukir, RA Kartini juga melakukan tindakan untuk mempromosikan seni ukir Jepara dengan mengirimkan karya-karya kerajinan ukir baik ukir patung maupun relief kepada teman-temannya di negeri Belanda. Melintasi zaman, perkembangan seni ukir Jepara kemudian berlanjut pada era pasca-kemerdekaan, era reformasi, bahkan hingga ke masa modern sekarang ini.

AWAL PENCIPTAAN DAN PROSES PEMBUATAN MACAN KURUNG

Keberadaan patung ukir Macan Kurung pada khazanah kerajinan seni ukir Jepara pada mulanya muncul secara spontan. Mbah Pains (Wawancara, 2022) menceritakan bahwa patung ukir Macan Kurung didesain dan dibuat pertama kali oleh Mbah Sumo tanpa ada maksud atau tujuan tertentu selain hanya sebagai penghias ruangan saja. Pembuatan awalnya pun tanpa melalui proses penggambaran atau pembuatan pola dan hanya mengikuti naluri alamiah dari pengukir. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan untuk mempermudah regenerasi Macan Kurung, mulai dibuatlah pola-pola atau gambar desain sebagai pedoman perajin dalam mengukir.

Proses pembuatan patung ukir Macan Kurung diawali dengan memilih dan menyiapkan bahan kayu berkualitas kemudian memotongnya sesuai ukuran patung yang diinginkan. Lalu dilanjutkan dengan membuat pola atau gambar desain dari patung tersebut. Setelah desain tergambar, proses pemahatan bentuk dasar dilakukan dengan mengikuti pola gambar bagian pola jeruji kandang atau kurungan, macan, bola, dan elemen lainnya. Pada proses ini, elemen-elemen patung masih belum terlihat rinci. Kemudian, dilakukan pemahatan detail elemen-elemen patung hingga muncul rincian-rincian anatomi elemen-elemen patung tersebut.

Setelah proses pemahatan, dilanjutkan proses finishing dengan mengamplas atau menghaluskan permukaan patung. Lalu, permukaan patung tersebut diberi lapisan cat dasar menggunakan kuas atau alat semprot. Kemudian, patung diamplas lagi dengan tujuan agar cat dapat masuk ke dalam pori-pori kayu. Disambung lagi dengan dilapisi cat, pengamplasan dengan amplas halus, hingga proses pengecatan akhir menggunakan salah satu jenis cat antara: *glossy* (mengkilap), *semi-glossy* (agak mengkilap), atau *doff* (tidak mengkilap).

RELEVANSI ESTETIKA DAN MAKNA MACAN KURUNG

Ukiran patung Macan Kurung Jepara sebagai karya seni tidak dapat dipisahkan dari unsur keindahan atau estetika dan makna filosofis yang tersirat dalam rupa visualnya. Keindahan dan makna-makna dalam patung ukir Macan Kurung merupakan suatu hal yang intepretasinya subjektif atau dapat berbeda-beda mengikuti latar belakang pengamat patung tersebut. Mbah Paini menerangkan bahwa bagi para perajin sendiri, patung ukir Macan Kurung tidak menyiratkan makna-makna atau filosofi tertentu, melainkan hanya sebatas benda hias yang dimanfaatkan sebagai produk ekonomi dan mata pencaharian.

Akan tetapi bagi para akademisi, patung ukir Macan Kurung ini memiliki intepretasi yang dapat dimaknai dari berbagai sisi. Menurut Suharto (2012:265-268) menyebut bahwa macan atau harimau merupakan hewan yang sangat dihormati bagi para penduduk desa. Sedangkan bagi kaum bangsawan, macan dipandang sebagai hewan yang memiliki kekuatan besar dan cenderung buas sehingga sulit untuk dijinakkan. Terdapat pula filosofi yang berkaitan dengan aspek kepercayaan yakni secara susunan, patung ukir Macan Kurung memiliki pembagian yang mewakili tiga alam yakni: alam bawah, alam tengah, dan alam atas.

Makna lain juga dijelaskan oleh

Adisukma (2017:35-42) bahwa rupa visual Macan Kurung ini merupakan sebuah luapan perasaan dari penciptanya sebagai respons atas kondisi sosial pada masa itu. Patung ukir Macan Kurung pertama kali diciptakan oleh Asmo Sawiran yang pada masanya Nusantara masih berada di bawah jajahan negeri Belanda. Hal yang dilakukan oleh Asmo Sawiran ini dilihat sebagai wujud perlawanan budaya. Kala itu, kondisi sosial masyarakat Nusantara dan Jepara khususnya sedang mengalami tekanan yang luar biasa sebagai dampak dari perlakuan-perlakuan serta kebijakan para penjajah yang menganggap rendah rakyat pribumi. Perlakuan ini berdampak pada berbagai aspek mulai dari kegiatan ekonomi hingga perbedaan hak-hak sosial bagi rakyat pribumi. Rakyat pribumi kala itu diberikan batasan-batasan bahkan hingga kepada akses pendidikan yang layak. Melihat kondisi sosial Jepara yang seperti ini membangkitkan semangat Asmo Sawiran untuk berupaya melawan dengan melalui jalur kesenian. Terlebih lagi adanya hubungan akrab antara putranya, Singowiryo, dan tokoh pejuang yakni R.A Kartini membuat keinginannya melawan semakin menggebu. Macan dalam ukiran Macan Kurung dimaknai sebagai pemerintah kolonial Belanda yang harus ditaklukkan. Sedangkan burung garuda yang berada di atas kurungan diintepretasikan sebagai rakyat pribumi yang berusaha keras melawan. Kemudian pengembangan desain dan makna patung ukir Macan Kurung ini diteruskan oleh putranya, Singowiryo, dengan menambahkan ukiran naga yang ditaklukkan oleh garuda. Ukiran naga ini dimaksudkan sebagai representasi dari bangsa Cina yang kala itu menguasai geliat perekonomian di wilayah kabupaten Jepara.

Pemahaman mengenai makna patung ukir Macan kurung sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan ini dapat dihubungkan dan dicari relevansinya untuk diintepretasikan pada masa sekarang. Melihat begitu derasnya arus globalisasi dan penyebaran informasi saat

ini membuat generasi sekarang harus lebih waspada dan membentengi diri. Perubahan kondisi sosial yang sangat cepat membuat resiko masuknya hal-hal yang negatif menjadi sangat besar. Misalnya saja hilangnya empati terhadap sesama, informasi palsu, hingga provokasi-provokasi yang tersebar di media sosial. Bahkan secara data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, di sepanjang tahun 2021 terdapat 565.449 informasi palsu yang berhasil dibekukan. Bagi generasi-generasi muda saat ini, keberadaan hal-hal negatif ini perlu dilawan dengan berbagai cara yang awalnya dilakukan mulai dari diri sendiri. Perlawanan terhadap pengaruh buruk globalisasi ini dapat disimbolkan melalui patung ukir Macan Kurung.

DISTRIBUSI DAN PENJUALAN KARYA SENI UKIR JEPARA

Kerajinan patung ukir Macan Kurung dan karya-karya ukir Jepara pada umumnya merupakan sebuah hasil karya hias kearifan lokal Jepara yang dikenal luas bahkan hingga mancanegara. Pemasaran kerajinan ukir Jepara mulai mengalami kemajuan pada masa RA Kartini ketika era kolonial. Menurut Yulianti (2019:142-143), hal ini didasari oleh keprihatinan Kartini melihat rendahnya apresiasi terhadap karya-karya seni ukir Jepara pada masa itu. Kartini berusaha mencari jalan agar karya-karya ukir masyarakat Jepara kala itu dapat masuk ke pasar dunia yang kemudian diharap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Jepara. Cara yang ditempuh Kartini cukup bervariasi dimulai dengan mencoba meramu motif-motif baru seperti motif bunga. Selain dengan, menciptakan motif-motif baru, Kartini juga berusaha memajukan seni ukir Jepara melalui distribusi lokal ke Semarang dan Batavia serta ekspor ke mancanegara yang tujuan awalnya adalah negeri Belanda. Ia berpikir bahwa langkah awal pemasaran termudah adalah melalui kenalan-kenalannya

yang berada di negeri Belanda. Kartini kemudian mengirim beberapa karya ukir untuk diperkenalkan kepada teman-temannya. Selain melakukan hal tersebut, Ia juga bekerja sama dengan sebuah asosiasi seni yang memiliki tujuan untuk memajukan taraf hidup masyarakat Hindia melalui karya-karya seni dan kerajinan bernama *Oost en West*. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kartini membuahkan hasil dimana keberadaan seni ukir Jepara mulai dikenal luas oleh masyarakat dunia. Bahkan pesanan karya-karya ukir Jepara mencakup hingga ke pasar wilayah Eropa.

Reputasi Jepara sebagai penghasil ukiran berkualitas terjaga dan terus berlanjut hingga pada saat ini. Hal ini dinilai menguntungkan para perajin sehingga mereka tidak perlu bersusah payah memasarkan produknya karena sistem pemasarannya dapat lebih terpusat yakni di desa Mulyoharjo, Jepara. Mbah Painsi misalnya, dalam memasarkan hasil karya ukirnya beliau hanya memajang karya-karya ukir di depan toko atau rumahnya dan pembelilah yang datang ke tempatnya untuk mengambil barang. Selain itu, pemasarannya juga dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Target pasarnya pun universal dan datang dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa, pejabat-pejabat, hingga tokoh-tokoh nasional. Harga yang ditawarkan juga terbilang adaptif tergantung pada tingkat kerapian ukiran, ukuran patung hingga jenis finishing yang digunakan. Hal tersebut menurut Mbah Painsi sesuai dengan pepatah Jawa "*ana rega ana rupa*" yang maksudnya adalah kualitas barang menentukan harga jualnya.

Meskipun kegiatan pemasaran patung ukir Macan Kurung nampak cukup agresif, menurut pengakuan Mbah Painsi sebagaimana hasil kerajinan pada umumnya, patung ukir Macan Kurung memiliki masa kejayaannya sendiri. Pada rentang masa antara tahun 1980 hingga 1990-an, jumlah pesanan patung ukir Macan kurung cukup padat didominasi oleh pelanggan-pelanggan lokal. Akan tetapi untuk saat ini, respons pasar untuk produk patung ukir

Macan Kurung mulai mengalami penurunan dan cenderung lesu. Hal ini disebabkan menurunnya minat akan hiasan patung Macan Kurung dan peralihan selera pasar kepada karya-karya yang bersifat modern dan minimalis. Penurunan permintaan pasar terhadap Macan Kurung yang cukup drastis ini kemudian berdampak pada jumlah pendapatan dan keuntungan para perajin patung ukir Macan Kurung yang dalam lima tahun terakhir mengalami penyusutan. Bahkan sebagian besar perajin mulai beralih membuat ukiran-ukiran motif lain yang sesuai permintaan pasar dan mebel-mebel minimalis agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari.

PELESTARIAN DAN REGENERASI KEAHLIAN MENGUKIR

Produksi seni ukir di Jepara tidak dapat dilepaskan dari sistem estafet keahlian mengukir. Kemampuan dan teknik-teknik mengukir diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai cara. Namun, cara yang paling mudah diterapkan adalah dengan menciptakan sebuah lingkungan yang membudayakan kesenian mengukir. Menurut penjelasan Mbah Paini, di lingkungan desa Mulyoharjo sendiri sejak zaman dahulu masyarakatnya sudah terbiasa untuk dekat hingga mempelajari keahlian mengukir. Bahkan menurut Irawati (2012:17), sebagian besar perajin di Jepara adalah perajin ukiran yang mempelajari keahlian mengukir secara mandiri dikarenakan faktor lingkungan serta kebudayaan masyarakat tempat mereka tinggal. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh perubahan sosial yang cukup masif membuat regenerasi keahlian mengukir mulai menemui hambatan dan tantangan.

Mbah Paini menerangkan bahwa regenerasi seni ukir pada generasi muda untuk di masa sekarang mulai berkurang yang disebabkan karena adanya peralihan profesi keturunan-keturunan perajin ukir pada bidang usaha lain. Bahkan industri mebel dan ukir

Jepara mulai tergeser karena keberadaan pabrik-pabrik di luar bidang industri tersebut seperti contohnya: pabrik garmen, pabrik sepatu, pabrik tas, dan pabrik kabel yang menyerap hingga ratusan ribu tenaga kerja. Zulfa (2020:61-92) juga menjelaskan berkurangnya minat generasi muda Jepara untuk mempelajari dan meneruskan keahlian mengukir ini secara garis besar memang karena perpindahan minat generasi muda kepada bidang usaha lain. Akan tetapi, perpindahan minat ini tentu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang cukup berpengaruh antara lain: (1) Pendapatan pengukir yang tidak sebanding dengan hasil pekerjaan, (2) stigma masyarakat terhadap profesi mengukir yang buruk, serta (3) proses pembelajaran ukir yang memakan waktu cukup lama. Hal-hal tersebut kemudian berdampak pada rendahnya populasi pengukir muda yang memberi efek domino berupa lesunya geliat ekonomi masyarakat Jepara di bidang seni ukir.

Usaha regenerasi seni ukir ini bahkan sudah didukung oleh pemerintah daerah Jepara sendiri dengan upaya memasukkan seni ukir ke dalam muatan lokal pada kurikulum-kurikulum sekolah di Jepara. Tidak cukup sampai disitu, masyarakat di desa-desa yang peduli terhadap keberlangsungan seni ukir di Jepara juga berusaha membuat komunitas-komunitas ukir yang salah satu programnya adalah membuka pelatihan-pelatihan mengukir sebagai usaha untuk meregenerasi keahlian mengukir ke generasi muda Jepara.

KESIMPULAN

Seni ukir di Jepara secara umum telah melalui proses perkembangan yang cukup panjang hingga berabad-abad. Jejak seni ukir Jepara sendiri dapat dilacak bahkan hingga pada masa di mana Ratu Kalinyamat masih berkuasa. Buktinya adalah ditemukannya artefak ukiran pada dinding masjid Mantingan, Jepara. Berlanjut hingga era kolonial, seorang tokoh pejuang wanita Jepara yakni RA Kartini

mencoba menghidupkan kembali seni ukir Jepara. Langkah awalnya adalah dengan membuat artikel yang menyinggung perihal keindahan kerajinan ukiran Jepara. Kemudian, dengan mengirimkan karya-karya ukiran perajin lokal sebagai hadiah kepada teman-temannya di negeri Belanda. Selain itu, Kartini juga menjalin kerja sama dengan asosiasi seni bernama Oost en West yang menyelenggarakan pameran-pameran hasil kerajinan sebagai upaya promosi seni ukir Jepara. Kartini juga mendesain motif-motif ukiran baru untuk menunjang kemajuan dan perkembangan seni ukir Jepara. Perkembangan seni ukir Jepara kemudian berlanjut hingga era modern dengan disertai naik-turunnya kejayaan seni ukir Jepara.

Seni ukir Jepara memiliki beberapa jenis yang salah satunya adalah seni ukir patung. Dalam seni ukir patung, Jepara memiliki motif khas yang bernama Macan Kurung. Penciptaan patung ukir Macan Kurung tidak dapat lepas dari peran Mbah Sumo atau Asmo Sawiran sebagai pencetus sekaligus perajin patung ukir Macan Kurung Jepara. Proses pembuatan patung ukir Macan Kurung memiliki beberapa tahap yang cukup memakan waktu mulai dari pemilihan bahan, proses pahat, hingga finishing untuk meningkatkan kualitas produk. Jika dilihat dari sudut pandang perajin, patung ukir Macan Kurung tidak memuat makna-makna filosofis tertentu selain hanya sebagai produk ekonomi. Namun, menurut para akademisi, patung ukir Macan Kurung memuat interpretasi dari sisi estetika dan makna-makna filosofis yang terkait erat dengan peristiwa nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah makna Macan Kurung sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan yang merupakan hal buruk. Simbol perlawanan ini masih dapat ditemui relevansinya pada kondisi masyarakat masa kini.

Kegiatan jual beli patung ukir Macan Kurung hingga kini masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan reputasi

Jepara di mata dunia sebagai sebuah kota penghasil ukiran terbaik. Hal ini memberi dampak positif yang menguntungkan para perajin sehingga mereka hanya perlu memajang karyanya dan pembelilah yang datang ke tempat mereka. Akan tetapi, hal tersebut hanya bertahan beberapa dekade saja. Pada saat ini, respons dan permintaan pasar terhadap patung ukir Macan Kurung menurun cukup drastis yang disebabkan karena peralihan selera pasar kepada desain-desain hiasan minimalis dan modern. Peralihan minat ini tidak hanya terjadi pada pembeli-pembeli kerajinan tetapi juga pada generasi-generasi muda yang seharusnya menjadi penerus keahlian mengukir ini. Para generasi muda cenderung beralih profesi pada bidang lain. Ditambah lagi munculnya pabrik-pabrik di luar seni ukir yang menyerap ratusan ribu tenaga kerja membuat eksistensi generasi muda yang diharapkan mempelajari seni ukir berkurang. Kondisi ini memengaruhi sistem regenerasi seni ukir Jepara mengalami hambatan dan seni ukirnya pun terancam keberadaannya.

Meskipun terdapat kenyataan kondisi yang demikian, upaya pelestarian tetap harus dijalankan demi mempertahankan seni ukir Jepara sebagai warisan budaya leluhur. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan rebranding seni ukir Jepara agar dapat masuk dan terkait ke dalam budaya global yang didominasi oleh kaum muda pada masa ini. Regenerasi dapat dijalankan dengan membuat seni ukir masuk ke dalam muatan lokal di sekolah-sekolah di Jepara. Dapat juga, dilakukan dengan penerapan seni ukir pada rupa visual fasilitas-fasilitas kota dengan harapan masyarakat menjadi lebih dekat dengan seni ukir. Dengan melakukan penyesuaian seni tradisional yang dipadukan dengan tampilan yang modern dapat meningkatkan kembali awareness dan minat masyarakat terutama generasi muda untuk mempelajari atau nguri-uri budaya seni ukir Jepara. Sebagai dampak tambahan dari hal tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan para perajin seiring

dengan adanya kenaikan generasi penerus yang membawa pembaruan-pembaruan dalam perkembangan seni ukir Jepara. Inovasi-inovasi baru dapat terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap seni ukir itu sendiri baik dari segi desain hingga penerapannya. Gagasan-gagasan ini diharapkan tidak hanya dapat menjadi jalur pelestarian tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menaikkan ekonomi para perajin dan masyarakat Jepara pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisukma, Wisnu. 2017. *Simbolisme Patung Macan Kurung Jepara*. Laporan Akhir Penelitian Pemula. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Irawati, R.H. dan Purnomo, H. 2012. *Pelangi di Tanah Kartini: Kisah Aktor Mebel Jepara Bertahan dan Melangkah ke Depan*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2003, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 72.
- Nangoy, Oktavianus Marti dan Yunida Sofiana. 2013. *Sejarah Mebel Ukir Jepara*, Binus Journal: Humaniora, 4(1), 257-264.
- Setiawan, Agus dan Annas Marzuki Sulaiman. 2017. *Pengembangan Desain Motif Ukir untuk Aktualisasi Identitas Jepara sebagai Kota Ukir*. Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia, 3(1), 31-48.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S. (2012). *Makna Religius Islam dalam Seni Ukir Macan Kurung*. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 10(2), 255-269.
- Supriyadi, Slamet. 2008. *Seni Ukir Macan Kurung di Dukuh Belakang Gunung,*

Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara. Imajinasi: Jurnal Seni, 4(1).

- Yuliati, dkk. 2019. *Kartini's Contribution in Developing the Art of Carving Macan Kurung Jepara (1903)*. Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 320, 141-143.
- Zulfa, Ichda Zakiyatuz. 2020. *Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

SUMBER WAWANCARA

- Mbah Paini, umur 70 tahun, Desa Mulyoharjo, Jepara, Pensiunan pengrajin ukir tradisional Jepara.

SUMBER INTERNET

- Rizkinaswara, Leski. 3 Januari 2022. *Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021*. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/>. Diakses pada 30 Oktober pukul 16.14 WIB.